

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya memajukan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut berkualitas dan dapat mengelola sumber daya manusianya dengan baik. Setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan pula sistem pendidikan yang berkualitas, sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Sudjana dalam Rusman (2016, hlm. 1) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Belajar pada prinsipnya adalah perubahan perilaku, dalam idealismenya belajar berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian belajar dianggap sebagai properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah, sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber dalam Suprijono (2015, hlm 3) belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Belajar yang dilakukan secara bijak akan menghasilkan *output dan outcome* yaitu hasil belajar, hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan keseluruhan potensi maksudnya adalah perubahan perilaku secara keseluruhan seperti perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Seperti yang dikemukakan oleh Bloom dalam Suprijono (2015, hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan dan menerimanya. Proses belajar mengajar ini lebih banyak didominasi oleh aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya, sudah tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Karena perlu diketahui perolehan pengetahuan maupun upaya-upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan untuk menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peserta didik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung pada beberapa aspek antara lain adalah siswa, guru, mata pelajaran, kurikulum metode pengajaran, sarana prasana, salah satu aspek yang paling mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi yaitu guru, sebab guru yang terlibat secara langsung dalam upaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya supaya menjadi cerdas, terampil dan bermoral tinggi serta berjiwa sosial.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sudah seharusnya guru memenuhi aspek-aspek tersebut agar keberhasilan pencapaian kompetensi dapat dicapai secara maksimal dan mutu serta kualitas pendidikan pun akan meningkat.

Selain guru ada pula aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi yaitu metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Di Indonesia proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, guru lebih banyak mengemas kegiatan belajar dengan menggunakan metode ceramah sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat saja tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu guru pun jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik menjadi pasif, merasa jenuh dalam belajar dan pada akhirnya peserta didik tidak memperoleh pengalaman sikap dan pengetahuan yang baru bagi dirinya.

Merujuk pada pentingnya pertimbangan pemilihan model pembelajaran secara cermat dikemukakan oleh Suprijono (2015, hlm. 65) mengemukakan bahwa:

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu.

Dalam proses pembelajarannya kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan paduan dari beberapa mata pelajaran yang membutuhkan interaksi aktif antara guru, peserta didik dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, pembelajaran tematik di sekolah hendaknya memberikan banyak pengalaman langsung dan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan membangun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Pendidik harus mampu memilih metode serta strategi pembelajaran yang tepat yang dapat membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik meskipun di beberapa materi membutuhkan model yang tepat untuk dikombinasikan dengan metode ceramah yang terkesan membosankan.

Adapun tujuan dari pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapinya, agar peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan

menumbuhkan keterampilan sosial melalui aktivitas yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Menurut Sri Narwanti dalam skripsi Ani Handayani (2013, hlm. 25) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan tepatnya di SDN 086 Cimincrang, kenyataannya kurang sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya di kelas IV A yang mengalami kendala yaitu peserta didik sulit mengerjakan tugas karena pembelajaran yang dilakukan tidak kreatif dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton. Kurang pedulinya peserta didik terhadap lingkungan disekitar sekolah yang terlihat dari membuang sampah sembarangan, banyaknya coretan di atas meja dan di dinding kelas, kurang menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah, wc kotor. sehingga permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai siswa.

Tema Kayanya Negeriku dengan Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah tema yang ada pada kurikulum 2013 dan diajarkan pada siswa Sekolah Dasar kelas IV, berisi tentang berbagai sumber daya alam beserta usaha pelestariannya. KKM yang telah ditetapkan di sekolah ini yaitu 70 dengan jumlah siswa kelas IV A sebanyak 28 orang. Siswa yang mencapai KKM lebih dari 70 yaitu 60% dan siswa yang nilainya kurang dari 70 yaitu 40%. Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas.

Beberapa faktor menyebabkan rendahnya hasil belajar kelas IV A SDN 086 Cimincrang dikarenakan pembelajaran kurang bervariasi, pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat monoton. Oleh karena itu berdasarkan

masalah diatas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Bern dan Erickson dalam skripsi Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 5) menegaskan bahwa:

PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. PBL adalah konsep pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Menurut Rahayu dalam Aqib, Z & Ali, M (2016, hlm. 305) NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Muslimin dalam skripsi Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 6) tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran NHT yaitu: hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian tentang “Penerapan Model *Problem Based Learning* Tipe *Number Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN 086 Cimincrang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di kelas IV A SDN 086 Cimincrang sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi sehingga pembelajaran terkesan monoton.
- b. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas.
- c. Hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Dari indentifikasi masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar masih rendah disebabkan model pembelajaran kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Mampukah hasil belajar siswa pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT di kelas IV A SDN 086 Cimincrang?

2. Pertanyaan Penelitian

Secara khusus perumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT agar meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana hambatan yang dialami peneliti saat dilaksanakan proses pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di

Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT?

4. Upaya apa yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah yang dialami saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT?
5. Mampukah dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT pada Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 086 Cimincrang pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui penyusunan perencanaan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017.
- c. Ingin mengetahui hambatan yang dialami saat dilaksanakan proses pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT?

- d. Untuk mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dialami saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT?
- e. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT kelas IV A SDN 086 Cimincrang tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung
2. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif.
3. Menciptakan kreativitas baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Bagi Siswa

1. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, siswa aktif dan semangat belajar.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

1. Mendapatkan pengalaman dalam menyusun, merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penulis lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya masalah belajar yang telah teridentifikasi dan belum teridentifikasi dalam rangka pengembangan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

Bern dan Esrickson dalam skripsi Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 241) mengemukakan bahwa PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

2. *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000, hlm. 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Tersedia online: <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/> diakses pada tanggal 19 Februari 2017.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Tersedia online: <https://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/12/hasil-belajar-dan-faktor-faktor-yang> diakses pada tanggal 19 Februari 2017.

Snelbeker dalam Rusmono (2014, hlm. 8) hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar.

4. Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia

Merupakan bagian materi ajar pertama dari tema 9 yakni Kayanya Negeriku, dalam pembelajaran tematik pengetahuan berbagai kompetensi pelajaran dimuat dalam tema yang sama. Satu tema terdiri dari beberapa subtema dan satu subtema memuat enam pembelajaran. subtema ini memuat enam pembelajaran dengan alokasi waktu satu minggu pada pembelajaran di kelas IV semester dua.

G. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian pendahuluan skripsi yakni, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teoretis

Berisikan kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian, ruang lingkup materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi. Kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian, pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Bab ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan di SDN 086 Cimincrang.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV terdiri dari **deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ditetapkan, pembahasan penelitian tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan**. Pada bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data serta analisis terhadap kondisi dan hasil pengolahan data kelas IV A SDN 086 Cimincrang.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada Bab V ini berisikan simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian di kelas IV A SDN 086 Cimincrang. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Pada struktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.